

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia modern masa kini hidup di tengah situasi yang secara disadari atau tidak, terperangkap dalam kenyataan yang termediasi pada setiap aktifitas sehari-harinya. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya hubungan antara manusia dengan media sudah menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

Media seolah-olah menjadi bagian yang tak terlepas pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dimulai dengan beranjak dari tempat tidurnya hingga kembali terlentang di atas kasur empuknya. Berita-berita atau informasi mengenai hal-hal remeh-temeh hingga pada hal-hal yang menyangkut ideologi, politik, sampai pada aspek keagamaanpun turut menghiasi perwajahan media tersebut. Beberapa media massa *mainstream* seperti televisi, radio, surat kabar, hingga media daring seperti media sosial dan media digital menjadi aktor utama dari fenomena ini.

Arus informasi yang kini kian tak terbendung terutama melalui berbagai saluran media terlebih pada media daring (*online*) mengharuskan penggunanya untuk dapat jeli dalam memilih dan memilah sebuah informasi. Tak sedikit pengguna sering kali terjebak dalam pusaran berita atau pesan berantai viral yang belum jelas kebenaran fakta dan data berita tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran untuk melakukan klarifikasi atau tabayun terhadap berbagai aspek yang melekat pada berita atau pesan berantai tersebut. Seperti sumber berita, dalam hal ini media dan penulis yang menyebarkan berita tersebut, kemudian redaksi dan

judul berita yang bersifat provokatif hingga minimnya data yang tercantum di dalamnya.

Melihat fenomena di atas, kini seseorang dituntut memiliki keterampilan baru yaitu kemampuan literasi media untuk dapat memahami realitas media itu sendiri. Gerakan literasi media terkhusus di Indonesia masih terbilang sangat baru, hal ini didorong oleh beberapa alasan. Pertama, *moral panic* karena media dianggap sebagai sumber dari berbagai masalah degradasi moral seperti kekerasan dan seksualitas. Kedua, *the plug-in drug*, kehadiran televisi memengaruhi dinamika keluarga dan kesehatan anak. Ketiga, media menciptakan perilaku konsumtif karena penonton terpa iklan terus menerus dan di sisi lain media menjadi saluran penyampaian ideologi yang dianggap salah.

Ada banyak persepsi terkait dengan definisi dari literasi media di berbagai negara. Latar belakang berbeda yang dimiliki oleh setiap negara memberikan cara pandang dan pemaknaan yang berbeda pula terkait literasi media. Salah satu definisi literasi media yang digunakan secara luas adalah yang dikemukakan oleh Sonia Livingstone, ia mengatakan bahwa literasi media merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium. Definisi ini dikemukakan oleh Sonia Livingstone dalam bukunya yang berjudul *The changing nature and uses of media literacy* (Livingstone, 2003). Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat menyikapi berbagai pemberitaan yang tersebar luas baik di media *mainstream*, media sosial maupun media daring (*online*) kredibel yang ada di Indonesia.

Melihat tren yang terjadi di tengah masyarakat, pengguna atau pembaca berita daring di Indonesia terus mengalami peningkatan. Seperti dilansir dari laman ekonomi.bisnis.com berdasarkan riset yang dilakukan oleh Global GFK dan Indonesian Digital Association (IDA) di lima kota besar di Indonesia, sepanjang tahun 2015 persentase konsumsi berita melalui daring mencapai 96 persen. Angka tertinggi dibandingkan dengan konsumsi berita melalui televisi sebesar 91 persen, surat kabar 31 persen, dan radio sebesar 15 persen. Hasil penelitian ini diperoleh dari 1521 panelis yang ditanam melalui perangkat global GFK dan 775 responden yang dilakukan wawancara secara langsung (Marsya, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media daring sebagai sumber informasi saat ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan media massa cetak maupun elektronik. Hal ini dikarenakan kemudahan akses dan biaya konsumsi media daring yang sangat terjangkau.

Salah satu kalangan yang cukup banyak menjadi pengguna internet yang merupakan faktor utama dari penyebaran berita daring ialah kalangan remaja, fakta ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan studi yang dilakukan Kementerian Kominfo pada tahun 2014, bahwa 98 persen dari anak-anak remaja yang disurvei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (Kominfo, 2014). Hasil temuan ini juga diperkuat dengan studi Nielsen yang menyebutkan bahwa pada generasi z (10-19 tahun), sebanyak 50 persen generasi z mengakses internet, 97 persen masih menonton televisi, 33 persen mendengarkan radio, 7 persen menonton televisi berbayar, dan hanya 4 persen dari generasi mereka yang membaca media cetak (Aprillia, 2018). Ditambah dengan pandemi

Covid-19 yang melanda dunia ini sejak akhir tahun 2019 semakin memaksa sistem pembelajaran yang ada di Indonesia untuk dapat terus menyesuaikan diri dengan cepat, hal ini tentu semakin menuntut para siswa untuk lebih dekat dengan internet, keadaan ini akan berdampak negatif jauh dari apa yang diharapkan apabila para siswa tidak dibekali dengan pemahaman yang cukup berkenaan dengan internet itu sendiri.

Namun dari total sepertiga penduduk Indonesia yang menggunakan internet, sebagaimana yang dicatat dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 oleh Badan Pusat Statistik, hanya 65,9 persen yang mengakses berita daring atau sekitar 50,7 juta orang. Dan jika ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan, para pengguna internet yang mengakses berita daring masih didominasi oleh kelompok usia non sekolah yakni usia 24 tahun ke atas dan kalangan mahasiswa. Hal ini tentu sedikit banyaknya akan memengaruhi tingkat pemahaman akan literasi media berita daring di kalangan pelajar, dalam hal ini siswa SMA sederajat.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan menganalisis tingkat pemahaman akan literasi media berita daring di kalangan siswa kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMKN 4 Padalarang. SMKN 4 Padalarang sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan ternama di Kabupaten Bandung Barat, pada mulanya merupakan Sekolah Pertanian bernama Sekolah Pertanian Pembangunan – Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPP-SPMA) wilayah Jawa Barat. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini kemudian berkembang sejalan dengan peraturan daerah tentang Sekolah Menengah Kejuruan, hingga pada tahun 2002 SPP-SPMA

ini berganti nama menjadi SMK Negeri 4 Padalarang. Kini SMKN 4 Padalarang memiliki 6 bidang kejuruan yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Kimia Industri, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bisnis Daring dan Pemasaran, dan Teknik Elektronika Industri. Peneliti merupakan salah satu alumni dari Siswa Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang ini, berdasarkan pengalaman peneliti selama bersekolah di SMKN 4 Padalarang peneliti banyak mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Teknologi Informasi, hal ini pula menjadi salah satu latar belakang peneliti untuk dapat melakukan penelitian terkait Tingkat Literasi Media Berita Daring Siswa RPL di SMKN 4 Padalarang. SMKN 4 Padalarang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler di bidang Kejournalistikan, dengan adanya ekstrakurikuler Jurnalistik ini sedikit banyaknya memberikan dampak bagi pemahaman para siswa terkait dengan dunia penyiaran dan pemberitaan.

Diantara banyaknya siswa di SMKN 4 Padalarang, peneliti memilih siswa jurusan RPL sebagai subjek penelitian dikarenakan jurusan RPL merupakan jurusan yang paling banyak berinteraksi dan beraktifitas dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan perangkat komputer, gawai, dan internet, serta diasumsikan bahwa siswa jurusan RPL mayoritas memiliki kemampuan literasi media lebih baik jika dibandingkan dengan siswa jurusan lain di SMKN 4 Padalarang.

Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan. Sebagaimana fenomena yang dijelaskan di atas mengenai banyaknya kalangan pelajar yang menjadi pengguna internet, ini jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari para aktivis

maupun pelaku di dunia pendidikan, tentu akan sangat membahayakan bagi stabilitas dan kelangsungan hidup para pelajar di tengah masyarakat, yang diakibatkan oleh ketidakpahaman mereka dalam mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan yang didapatkan dari berbagai media daring. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi media berita daring para siswa kelas XII RPL SMKN 4 Padalarang angkatan 2018.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka fokus penelitian mengenai “Tingkat Literasi Media Berita Daring Pada Siswa Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang” ini ditujukan pada tingkat literasi media berita daring siswa kelas XII RPL angkatan 2018. Selanjutnya agar lebih terarah fokus penelitian ini, maka dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *technical skills* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring?
2. Bagaimana *critical understanding* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring?
3. Bagaimana *communicative abilities* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring?
4. Bagaimana tingkat literasi media siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi media berita daring pada siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang, selain daripada itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui:

1. *Technical skills* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring;
2. *Critical understanding* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring;
3. *Communicative Abilities* siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring;
4. Tingkat literasi media siswa kelas XII RPL dalam menggunakan berita pada media daring.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini secara akademis dapat dijadikan sebagai bahan acuan kajian ilmu pengetahuan tentang literasi media dan berita daring pada bidang penelitian sejenis, atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan. Kemudian dapat dijadikan salah satu sumber untuk pembelajaran di kalangan siswa SMA/SMK sederajat, serta sebagai salah satu referensi pembuatan maupun pengembangan ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran tentang literasi media dan berita daring.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai gambaran bagi masyarakat khususnya kalangan pelajar dalam menggunakan dan memanfaatkan media daring (*online*) sebagai sumber informasi dan berita. Penelitian ini juga berguna untuk peningkatan kemampuan literasi media terkait berita daring di kalangan masyarakat khususnya pelajar SMA/SMK sederajat, agar tidak mudah terjerumus oleh informasi yang tersebar luas dalam bentuk berita hoaks maupun berita menyimpang lainnya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti menelaah beberapa tinjauan yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pencarian penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang literasi media, mayoritas topik-topik pembahasannya berkenaan dengan literasi media yang berhubungan dengan tayangan televisi, literasi media pada media sosial, dan literasi media penyebaran informasi hoaks. Oleh karena itu pula peneliti mengangkat topik literasi media berita daring dikarenakan sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian literasi media yang secara spesifik meneliti literasi media pada berita daring di kalangan siswa SMA sederajat.

Peneliti menggunakan 5 penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung penelitian ini karena dirasa cukup memenuhi kebutuhan peneliti dalam hal referensi yang bersumber dari penelitian serupa, hasil dari 5 penelitian sebelumnya ini memberikan pandangan dan gambaran kepada peneliti berkenaan dengan konsep yang digunakan, penentuan metode penelitian, hingga penentuan

informan. Lima penelitian ini terdiri dari 1 Tesis, 1 Skripsi, dan 3 Jurnal Komunikasi. Berikut merupakan uraian hasil penelitian sebelumnya.

Yang pertama adalah hasil penelitian (Adityar, 2017) berjudul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Beresiko Di Kalangan Siswa SMA Dan MA Di Kota Makassar”. Tesis, Program Pascasarjana (S2), Universitas Hasanuddin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan penelitiannya berkenaan dengan perilaku internet berisiko pada kalangan remaja. Menurutnya kalangan remaja terbilang sering mencoba hal-hal yang baru, belum mampu mengendalikan diri, serta terkadang belum mampu mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka di internet. Oleh karena inilah penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis tingkat literasi digital siswa berdasarkan *framework* DIGCOMP, menganalisis perilaku internet berisiko siswa, dan menganalisis pengaruh tingkat literasi digital terhadap perilaku internet berisiko siswa. Walaupun terdapat perbedaan jenis literasi antara tesis ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait literasi media, terdapat keterkaitan antara literasi digital dengan literasi media. Yakni pada aspek-aspek yang saling berhubungan dan memengaruhi keduanya serta media atau alat yang digunakannya. Salah satu aspek yang menjadi perhatian peneliti dari hasil penelitian dalam bentuk tesis ini adalah pada aspek risiko yang diakibatkan oleh aktivitas kalangan remaja khususnya siswa SMA sederajat dalam menggunakan internet.

Kedua, hasil penelitian (Purwaningsih, 2014) berjudul “Internet dan Mahasiswa (Studi Kemampuan Literasi Media Online Kompas.com di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati

Angkatan 2011)”. Skripsi. Program Sarjana (S1). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai dampak positif dari penggunaan internet bagi kalangan mahasiswa untuk menunjang seluruh kegiatan akademisnya. Pada penelitian ini kalangan mahasiswa tersebut lebih dispesifikasi pada kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penggunaan internet tentu tidak dapat dilewatkan oleh mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi maupun akademisnya, salah satu yang sering menjadi referensi bagi mereka adalah media massa daring kompas.com. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui literasi media (melek media) mahasiswa terhadap media daring kompas.com, dari segi kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan kembali pesan yang didapatkan. Dengan dijadikannya skripsi ini sebagai salah satu landasan pemikiran untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan, ini menambah sudut pandang peneliti dalam hal pengukuran tingkat literasi media pada kalangan masyarakat yang diasumsikan lebih paham mengenai literasi media. Dalam hal ini adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang kejournalistikan, yang notabene menjadi pelaku utama sebagai penyedia berbagai macam informasi dalam kegiatan literasi media itu sendiri.

Kemudian yang ketiga yaitu hasil penelitian (Fatmawati dan Handayani, 2019) berjudul “Fenomenologi Literasi Media Pada Remaja Di Kota Pekanbaru”. Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) Vol. 3 No. 1. Universitas Islam Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan dan kegelisahan para peneliti terhadap maraknya penyalahgunaan media di lingkungan remaja. Menurut Fatmawati dan

Benni Handayani media akan menjadi mata pisau yang akan mencelakai diri sendiri bagi kalangan remaja apabila dalam penggunaannya tidak dibarengi dengan kemampuan berliterasi terhadap media. Jurnal ini menjadi bagian dari landasan pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan terkait literasi media berita daring para siswa RPL di SMKN 4 Padalarang, dikarenakan memiliki relevansi pada aspek subjek yang akan diteliti, serta konsep yang digunakan yaitu *Individual Competence Framework*. Sehingga peneliti memiliki bahan acuan sebagai perbandingan antara hasil penelitian pada jurnal ini dengan data-data yang akan peneliti temukan di lapangan.

Lalu yang keempat adalah hasil penelitian (Siyamitri, 2015) berjudul “Literasi Media Pada Guru (Studi Tentang Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan)”. Jurnal Simbolika Vol. 1 No. 2. Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki kewajiban untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi para peserta didik, khususnya para siswa tingkat SMA yang menjadi salah satu kalangan pengguna internet terbanyak di Indonesia. Guru jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yang mengampu tugas dalam memberikan ilmu pengetahuan dan kompetensi kepada para siswanya dalam bidang teknologi tentu sangat erat kaitannya dengan media. Oleh karena itu kemampuan literasi media ini mutlak menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh para guru TKJ agar dapat membimbing dan membina para siswanya dalam bermedia. Dengan melihat hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan perspektif tambahan terkait kemampuan literasi media para guru yang mengajar pada jurusan teknologi

informasi seperti TKJ, dan diasumsikan kemampuan literasi media para guru tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kemampuan literasi media para guru RPL di SMKN 4 Padalarang, sehingga bisa menjadi data sekunder sebagai penguat dan pelengkap atas penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya yang terakhir adalah hasil penelitian (Rohmayati, 2018) berjudul “Literasi Media Pada *Digital Native* Kota Semarang”. Jurnal ANUVA Vol. 2 No. 2. Universitas Diponegoro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua sebagai pendamping sekaligus pendidik utama bagi anak-anak di keluarga sangat krusial. Agar aktivitas bermedia anak-anak mereka dapat terkontrol. Kehadiran para orang tua diperlukan dalam hal monitoring anak-anaknya pada saat beraktivitas di dunia digital atau bermedia, hal yang bisa dilakukan untuk memonitoring dalam hal ini adalah dengan cara duduk bersama mereka dan libatkan untuk berpartisipasi, membuat tujuan bersama, meminta saran kritik dari mereka serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil keputusan. Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan perspektif tambahan juga terkait pola pengawasan orangtua terhadap anaknya. Ini berguna untuk menunjang proses penelitian literasi media siswa RPL di SMKN 4 Padalarang.

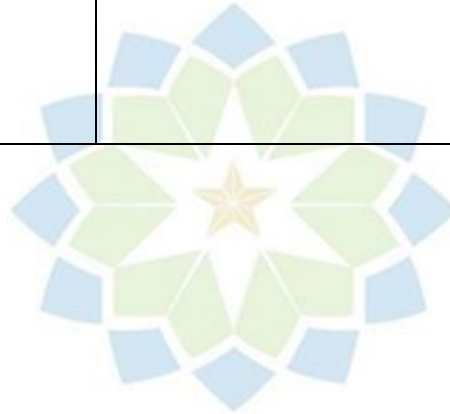
Tabel 1.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama - Jenis Penelitian – Instansi - Tahun	Judul	Jenis Pendekatan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	Perbedaan
1	Adityar – Tesis – Universitas Hasanuddin - 2017	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Internet Beresiko Di Kalangan Siswa SMA Dan MA Di Kota Makassar	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat literasi digital siswa pada kompetensi informasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi komunikasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi kreasi konten adalah cukup rendah, dan tingkat literasi digital pada kompetensi keamanan adalah cukup tinggi. (2) Perilaku penggunaan internet oleh siswa berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan <i>cyberbullying</i> . (3) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan	Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dan sudut pandang mengenai ancaman bahaya atau risiko yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku penggunaan internet, yang mendasari tingkat kemampuan literasi media bagi seseorang, khususnya bagi kalangan pelajar.	Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini, perdaan tersebut terdapat pada fokus penelitian, pendekatan, dan metode yang digunakan.

				antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko.		
2	Ririn Purwaningsih – Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - 2014	Internet dan Mahasiswa (Studi Kemampuan Literasi Media Online Kompas.com di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bidang Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2011)	Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi, sedangkan metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kategori literasi media mahasiswa Jurnalistik angkatan 2011 kategori kemampuan mengakses, hampir setengah mahasiswa (55,7%) berada di level 5, kemampuan menganalisa hampir setengah mahasiswa (32%) berada pada level 4, kemampuan mengevaluasi hampir setengah mahasiswa (31,4%) berada pada level 2, dan hampir setengah mahasiswa (31,4%) kemampuan mengkomunikasikan pesan kembali berada pada level 1.	Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai teori difusi inovasi yang dapat digunakan dalam penelitian literasi media. Pada penelitian ini informan yang digunakan adalah para mahasiswa Jurnalistik yang memiliki pemahaman lebih secara akademis tentang berita daring dibanding kalangan siswa SMA. Sehingga memberikan gambaran kepada peneliti mengenai tingkat pemahaman literasi media.	Pada penelitian ini informan atau subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa jurusan Jurnalistik yang mayoritas memiliki pemahaman terkait berita dan media daring, serta yang menjadi objek penelitiannya sangat spesifik pada media daring Kompas.com.
3	Fatmawati dan Benni Handayani – Jurnal Ranah Komunikasi (JRK) Vol. 3 No.	Fenomenologi Literasi Media Pada Remaja Di Kota Pekanbaru	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman literasi media pada remaja di kota Pekanbaru tingkat <i>technical skills</i> remaja dalam tataran medium, dan <i>critical understanding</i> dalam	Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai kecenderungan remaja dalam memilih dan memilah media daring	Pada penelitian ini tingkat pemahaman para informan atau subjek penelitian dianalisis berdasarkan pengalaman mereka

	1 - Universitas Islam Riau – 2019		menggunakan konsep kompetensi individu.	tataran basic. Pada tingkat pendidikan non formal, para remaja hampir tidak memperolehnya dari keluarga, tetapi justru diperolehnya dari peergroup.	khususnya media sosial dan media massa yang mereka gunakan berdasarkan kegunaan serta kekhasannya. Sehingga memberi gambaran kepada peneliti terkait kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan cara informan dalam memilih dan memilah berita dan jenis media yang mereka gunakan.	dalam menggunakan dan mengkonsumsi media yang bersumber dari media massa dan media sosial.
4	Puty Siyamitri – Jurnal Simbolika Vol. 1 No. 2 – Universitas Sumatera Utara - 2015	Literasi Media Pada Guru (Studi Tentang Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah di Kota Medan)	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan teori-teori terkait literasi media dengan metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru TKJ memiliki pemahaman tersendiri tentang literasi media internet. Mereka cenderung menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran sebab istilah literasi media belum populer di kalangan mereka; 2) Guru TKJ telah memiliki literasi media internet yang baik walaupun mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu disebut literasi	Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran serta pemahaman yang lebih kepada peneliti mengenai literasi media internet yang merupakan saluran utama dalam pendistribusian berita daring. Pada penelitian ini informan dan sampel yang digunakan adalah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitiannya, yaitu literasi media internet secara umum, tdak spesifik pada berita daring atau berita di internet, dan subjek penelitiannya adalah guru SMK jurusan

				<p>media, mereka memiliki struktur pengetahuan tentang konten, dampak, industri dan pengguna internet. Mereka juga memiliki keterampilan menganalisis dan mengevaluasi media internet serta keterampilan komunikasi dan partisipasi di media internet;</p> <p>3) Guru TKJ mengimplementasikan literasi media internet yang mereka miliki dalam melaksanakan tugas dengan menggunakan literasi media dalam memilih konten internet sebagai sumber informasi untuk bahan ajar dan menyampaikan materi literasi media kepada siswa berdasarkan pengalaman dan inisiatif mereka.</p>	<p>enam orang guru Teknik Komputer Jaringan pada lima Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan.</p>	<p>Teknik Komputer Jaringan.</p>
5	<p>Yuli Rohmayati – Jurnal ANUVA Vol. 2 No. 2 – Universitas Diponegoro - 2018</p>	<p>Literasi Media Pada <i>Digital Native</i> Kota Semarang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan karakter-karakter yang muncul pada anak-anak <i>digital native</i> di Rusunawa Sawah Besar Kota Semarang menjadi bertanggung jawab, terbuka, dan komunikatif.</p>	<p>Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pola pengawasan atau pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak yang sudah menginjak usia remaja. Dari hasil</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan metode yang digunakannya.</p>



UIN
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan pola pengawasan dan pendampingan yang baik dari para orang tua akan memberikan dampak yang positif bagi remaja pengguna internet dan gawai.



1.5.2 Landasan Konseptual

Di tengah perkembangan arus informasi yang sangat pesat dewasa ini, kemampuan seseorang dalam hal melek terhadap media atau lebih dikenal dengan istilah literasi media tentu harus selalu ditingkatkan. Agar tidak mudah terjerumus atau terprovokasi oleh berita-berita yang tidak bertanggung jawab dan bersebaran di media daring. Lantas bagaimana caranya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman para siswa terkait literasi media khususnya literasi media berita daring? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti rumuskan dalam sebuah landasan konseptual berikut.

1. Literasi Media

Untuk dapat memahami seluk-beluk literasi media ini dapat dilihat dari berbagai definisi yang menceritakan proses atau tahapan pembentukan konsep literasi media itu sendiri. Terdapat beragam pendapat yang dikemukakan para ahli maupun para aktivis literasi dan aktivis media di berbagai belahan dunia hingga Indonesia.

Sebelum menelaah literasi media lebih jauh, seseorang harus memahami terlebih dahulu dua kata yaitu kata “literasi” dan kata “media” yang membentuk konsepsi tentang literasi media. Kata literasi menurut KBBI sendiri merupakan kemampuan menulis dan membaca, kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Kata “literasi” juga sering dipadankan dengan kata lain untuk menunjukkan kemampuan individu dalam bidang tertentu, seperti literasi digital, literasi keuangan, literasi keluarga, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan

juga bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam melihat atau membaca suatu data, informasi atau sebuah fenomena yang terdapat ditengah kehidupan masyarakat. Sementara itu kata “media” menurut KBBI memiliki arti alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, serta diartikan sebagai penghubung atau perantara. Berdasarkan dua definisi singkat menurut KBBI ini dapat dikatakan bahwa literasi media adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami media, baik itu media cetak, elektronik, hingga media digital dan daring.

Terdapat beragam definisi mengenai literasi media yang dikemukakan oleh para ahli maupun aktivis literasi media baik melalui forum-forum pembahasan literasi media hingga melalui berbagai penelitian-penelitian yang dilakukan. Salah satu definisi yang digunakan secara luas adalah definisi dari *The National Leadership Conference on Media Literacy* yang mendefinisikan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu” (Aufderheide, 1993). Definisi ini diperkuat oleh Sonia Livingstone dalam tulisannya yang berjudul “*What is Media Literacy?*” Ia mendefinisikan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan dalam berbagai konteks”.

Istilah literasi media yang akhir-akhir ini sering menjadi bahan perbincangan baik dalam diskusi-diskusi non formal hingga forum-forum akademis inipun didefinisikan oleh *New Media Consortium (2005)* sebagai “*The set of abilities and skills where aural, visual and digital literacy overlap. These include*

the ability to understand the power of images and sounds, to recognize and use that power, to manipulate and transform digital media, to distribute them pervasively and to easily adapt the to new form” (Jefkins, 2009).

Dari kutipan definisi literasi media di atas dapat dipahami bahwa media baru atau media digital merupakan media yang sangat akrab bagi kalangan remaja saat ini. Oleh karena itu melarang mereka untuk terhubung dengan media baru bukanlah menjadi sebuah pilihan, melainkan menumbuhkan kesadaran mereka untuk bisa melakukan dialog kritis dapat membantu mereka untuk lebih memahami makna dari pengalaman bermedianya (Kusuma, 2010). Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan peneliti bisa mengetahui kondisi yang sebenarnya mengenai tingkat literasi media berita daring para siswa kelas XII RPL SMKN 4 Padalarang sekaligus menjadi triger bagi para siswa maupun tenaga pendidik di SMKN 4 Padalarang agar lebih peduli terhadap literasi media, khususnya pada media daring.

2. Berita Daring

Berita daring yang lebih akrab di telinga masyarakat disebut “berita *online*” ini kian marak mengisi ruang-ruang informasi publik. Mulai dari berita-berita yang berisi muatan serius seperti berita politik, ekonomi, kriminal, hingga berita-berita yang berisi muatan menggelitik dan menyentuh relung hati menghiasi setiap aktivitas individu yang aktif menggunakan gawai (*smartphone*).

Awal mula pergerakan berita daring dipelopori oleh perusahaan media cetak di Amerika bernama *Mercury Center* yang pertama kali menampilkan media

cetaknya menjadi berita daring dan mulai tayang sejak 1993. Sedangkan berdasarkan publikasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia berjudul Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika yang ditulis J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah menyebutkan bahwa media Indonesia pertama yang tercatat hadir di internet adalah Republika Online (ROL - republika.co.id) pada 17 Agustus 1995 (Rahadian, 2015).

Secara sederhana, berita daring ini dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang ditulis dan dipublikasikan melalui jejaring internet. Yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui berbagai platform media seperti gawai (*gadget*), *personal computer (PC)*/laptop, hingga televisi pintar (*smart tv*). Beberapa berita daring yang menjadi fokus penelitian ini berdasarkan hasil analisis sederhana yang sudah dijelaskan pada latar belakang adalah berita politik, olahraga, hiburan, pendidikan, lingkungan atau fenomena alam dan kesehatan yang dipublikasikan oleh media daring kredibel yakni tribunnews.com, kompas.com, tempo.co, cnnindonesia.com, liputan6.com, detik.com, idntimes.com dan kemkes.go.id.

3. Siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Tingkat literasi media berita daring yang tinggi pada kalangan pelajar tingkat menengah atas akan melindungi mereka dari paparan berita-berita maupun informasi yang bersifat provokatif atau meyesatkan. Karena dengan tingginya tingkat literasi media berita daring yang mereka miliki, mereka dapat memilih dan memilah serta membedakan setiap berita yang mereka dapatkan termasuk kedalam berita yang kredibel atau tidak.

Kalangan pelajar yang dikategorikan pada tingkat menengah ke atas sederajat adalah para pelajar yang sedang menempuh jenjang pendidikan menengah pada pendidikan di Indonesia setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Pelajar atau siswa yang menempuh pendidikan menengah atas ini ditempuh dalam waktu 3 tahun. Pada umumnya mereka berusia 16-18 tahun.

Peneliti menentukan siswa kelas XII RPL angkatan 2018 SMKN 4 Padalarang sebagai informan atau subjek penelitian sebagaimana dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Dalam meneliti tingkat literasi media berita daring para informan, peneliti menggunakan konsep pengukuran tingkat literasi media *Individual Competence* yang ditemukan oleh *European Commision*. Berdasarkan hasil riset *European Commision* ini *Individual Competence* terbagi kedalam dua jenis yaitu *Personal Competence* dan *Social Competence*.

4. Konsep *Individual Competence Framework*

Konsep dan metode pengukuran tingkat literasi media *Individual Competence Framework* pada penelitian ini berasal dari konsep yang ditemukan oleh *European Commision* pada *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009. Di dalam laporannya tersebut dijelaskan bahwa terdapat struktur terkait kriteria-kriteria penilaian literasi media yang dimiliki seseorang yang kemudian disebut *Individual Competence* yang digambarkan dengan segitiga piramid. Struktur penilaian ini terdiri dari beberapa tahapan, yang pertama kemampuan seseorang dalam menggunakan media yang didasari dengan

kemampuan menggunakan alat untuk mengakses media tersebut seperti komputer dan internet. Kemudian naik pada tahap selanjutnya ialah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengevaluasi media yang mereka akses, mulai dari regulasi terkait media hingga pada konten yang ada pada media tersebut. Dua tahap awal ini masuk pada kategori *Personal Competence*. Setelah kemampuan menggunakan dan memahami serta mengevaluasi media dimiliki oleh seseorang, maka naik pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap partisipasi publik melalui hubungan sosial dengan lingkungan sosialnya hingga pada tahap pembuatan konten yang kemudian dikomunikasikan serta dikonsumsi oleh banyak orang, pada tahap ini kemampuan tersebut dikategorikan sebagai *Social Competence*. Tahapan-tahapan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, yakni pada ketersediaan media yang ada seperti gawai, radio, koran, internet, televisi, dan bioskop. Serta konteks literasi media mulai dari Pendidikan literasi media, regulasi terkait literasi media, industri media dan masyarakat itu sendiri yang memiliki hak atas kebebasan berpendapat.

Secara garis besar, berdasarkan penjelasan tahapan-tahapan hasil riset *European Commission* di atas, *individual competence* terbagi kedalam dua jenis atau kategori, a) *Personal Competence*, dalam hal ini kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten-konten berita di media daring; b) *Social Competence*, dalam hal ini kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media daring dan memproduksi konten media daring baik melalui media sosial, blog, dan sebagainya. *Individual competence* yang terdiri dari *personal competence* dan *social competence* ini terbagi kedalam tiga tahap, pada tahap awal ini merupakan gerbang awal pengetahuan dan kemampuan

seseorang terkait literasi media dapat dilihat. Tahap awal ini adalah *technical skills*, yang terdiri dari kemampuan dasar menggunakan berita media daring, kemampuan menggunakan berita media daring yang tinggi (*advance*), serta kemampuan menggunakan berita media daring secara aktif (*balance and active use of media*). Kemudian pada tahap kedua yaitu *critical understanding*, yang merupakan kemampuan memahami konten dan fungsi berita media daring (*understanding media content and its functioning*), kemudian memiliki pengetahuan tentang berita media daring dan regulasi media daring (*knowledge about media and media regulation*), serta kebiasaan atau perilaku dari penggunaannya itu sendiri (*user behavior*). Dan yang terakhir adalah tahap *communicative abilities* dimana seseorang mampu berkomunikasi dengan membangun relasi sosial melalui media daring (*social relation*), mampu berpartisipasi kepada masyarakat melalui media daring (*citizen participation*), serta mampu untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media daring (*content creation*) (Celot & Tornero, 2009).

Untuk menilai kemampuan literasi media seseorang berdasarkan konsep *Individual Competence*, dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Level Basic

Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media daring. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan berita media daring. Pengguna mengetahui fungsi dasar dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir kritis dalam menganalisis informasi yang diterima dari

berita media daring masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media daring juga terbatas.

2. Level Medium

Individu sudah fasih penggunaan berita media daring. Mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjelajah operasi yang lebih kompleks dalam penggunaan berita media daring. Penggunaan berita media daring dapat sesuai kebutuhan. Pengguna dapat mengetahui bagaimana untuk memilih dan memilah serta menilai informasi dari sebuah berita pada media daring yang dia butuhkan, dan mampu menggunakan strategi pencarian informasi tertentu.

3. Level Advance

Individu pada tingkat ini sangat aktif dalam penggunaan berita media daring, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang memengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang memengaruhinya. Pada aspek sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalamnya.

Konsep *individual competence* ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait tingkat literasi media berita daring siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang dikarenakan fokus penelitian ini mengarah pada tingkat kemampuan literasi media siswa terhadap berita daring yang dipublikasikan oleh media-media daring kredibel yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan konsep *individual competence* ini harapannya peneliti dapat

mengukur tingkat literasi media siswa tersebut secara akurat berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta pengalaman sebenarnya yang dimiliki para siswa dalam hal bermedia, khususnya pada media daring.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagai salah satu alumni dari SMKN 4 Padalarang yang berlokasi di Jl. Kertajaya No. 10, RT. 005 RW. 013, Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553, peneliti sedikit banyaknya memahami kondisi di lapangan mulai dari aktivitas belajar mengajarnya, kondisi lingkungannya, hingga budaya yang ada di sekolah tersebut. Apabila ingin menghubungi pihak sekolah, bisa melalui nomor telepon (022) 6805406 atau dapat mengakses laman website <https://smkn4padalarang.sch.id/>.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial, berproses dan penuh makna subjektif, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak (*intensional human being*). Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti kepada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna. Pandangan ini lahir dari pemikiran para ahli, khususnya para filsuf pendidikan pada akhir tahun 1960-an

yang mencari alternatif pendekatan lain yang lebih humanis dan sebagai reaksi terhadap paradigma positivistik (Mudjia, 2018).

Sesuai dengan landasan filosofis paradigma interpretif di atas, penelitian ini meneliti tentang tingkat literasi media berita daring pada siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang, yang dimana penelitian ini mengacu pada hasil temuan di lapangan melalui wawancara secara semi terstruktur kepada para informan yang sesuai dengan karakteristik dan spesifikasi yang telah ditentukan kemudian dikaji sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

Alasan digunakannya paradigma interpretif ini dikarenakan fokus penelitiannya terletak pada pemahaman serta pandangan para informan, terhadap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat khususnya pada kalangan siswa tingkat sekolah menengah atas berkenaan dengan berita daring. Paradigma interpretif ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian ini berada pada wilayah pemaknaan subjek penelitian terhadap sebuah fenomena atau aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong. Menurutnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Secara sederhana menurut peneliti berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berusaha untuk mencari tahu atau menyelidiki sebuah situasi dan kondisi secara natural atau seadanya tanpa melakukan perubahan terhadap realita yang terjadi.

Data-data serta fakta yang ditemukan di lapangan pada proses penelitian ini akan disajikan apa adanya sebagaimana penjelasan mengenai pendekatan kualitatif di atas. Kemudian akan diolah sesuai dengan metode yang telah ditentukan sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2007).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dimana metode ini dianggap relevan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara lengkap fenomena sosial yang sedang terjadi terkait dengan literasi media berita daring di kalangan siswa RPL SMKN 4 Padalarang. Data-data yang diperoleh secara lengkap ini akan disajikan dan diolah secara apa adanya dan tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Diawali dengan perumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan fenomena yang sedang terjadi ditengah masyarakat berkenaan literasi media berita daring pada kalangan pelajar/siswa. Kemudian menentukan fokus penelitiannya pada seberapa jauh tingkat literasi media berita daring siswa kelas XII RPL angkatan 2018 SMKN 4 Padalarang berdasarkan konsep *individual competence framework*. Selanjutnya menentukan metode penelitian yang akan digunakan, menentukan jenis data dan sumber data, informan, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Selain pemaparan tentang latar belakang, fokus penelitian, serta tujuan yang telah diuraikan, digunakannya metode penelitian deskriptif ini juga dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan fenomena sosial. Hal ini didukung oleh pendapat

Poerwandari mengenai fenomena sosial. Menurutnya fenomena sosial bukan berada di luar individu-individu, tetapi berada dalam benak (interpretasi) individu (Poerwandari, 2011).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang terkandung di dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang akan disajikan terbagi pada dua bagian yakni jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer ini merupakan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini terkait dengan pengetahuan, pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman dan kontribusi siswa RPL SMKN 4 Padalarang dalam menggunakan dan menyebarkan informasi yang mereka dapatkan dari media daring. Lalu jenis data sekundernya merupakan jenis data yang didapatkan dari lingkungan sosial, lokasi penelitian, serta data tambahan lainnya sebagai penguat serta penghubung atas semua data yang diperoleh.

Data diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur kepada informan yang dijadikan pembahasan akurat dalam penelitian ini. Ada hal-hal yang disampaikan kepada subjek penelitian sebelum dilakukan proses wawancara, yaitu: (1) tujuan dan kepentingan peneliti, (2) kerahasiaan, (3) prosedur penelitian, dan (4) persiapan untuk memulai wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksplikasi data, menurut Chairani dan Subandi (2010, Hal: 60) eksplikasi yaitu proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang bersifat implisit atau tersirat. Proses ini terdiri dari: (1) memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, (2) menyusun Deskripsi Fenomena Individual

(DFI), (3) mengidentifikasi episode-episode di setiap DFI, (4) eksplikasi tema-tema pada setiap episode, dan (5) sintesis dari penjelasan setiap tema dalam setiap episode.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti langsung dari informan. Data ini dapat berupa kata-kata, kebiasaan maupun tindakan subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas XII jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 4 Padalarang angkatan 2018.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah data yang dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai pendukung. Dimana data tersebut diperoleh dari bacaan berbagai macam sumber, hasil pengamatan dan konfirmasi yang dilakukan peneliti kepada lingkungan sosial para informan seperti teman sebaya dan para guru di SMKN 4 Padalarang. Dan dalam hal ini peneliti tidak mengusahakan sendiri secara langsung, melainkan diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan, dan laporan (Moleong, 2009).

1.6.5 Penentuan Informan

1. Informan

Dalam pengambilan atau penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, sebagai berikut:

- 1) Siswa yang sering menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun non akademiknya;
- 2) Siswa yang sering mengakses informasi/berita pada media daring;
- 3) Siswa yang mengakses informasi/hiburan pada media daring;
- 4) Siswa yang mengakses berita pada media daring umum;
- 5) Siswa yang mengakses berita pada media daring kredibel dan ternama.

Berdasarkan pembagian 6 jenis unit analisis penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Patton (Patton, 2002), peneliti memfokuskan pada jenis unit analisis *people focused* atau fokus pada orang, dalam hal ini informan yang dipilih ialah individu yang merupakan siswa kelas XII RPL angkatan 2018 SMKN 4 Padalarang angkatan 2018 yang memiliki kebiasaan dalam menggunakan, mengakses, dan mengkomunikasikan informasi yang mereka peroleh dari media daring.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan permasalahan dalam hal ini menggunakan atau mengakses, membaca, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan hasil bacaannya yaitu berita pada media

daring, memiliki data berupa identitas dan pengalaman yang dimiliki, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

Peneliti menetapkan jumlah informan yang akan menjadi objek penelitian sebanyak 5 orang, penetapan ini didasarkan pada analisis sederhana sebelum melakukan penelitian yang dilakukan peneliti kepada seluruh siswa RPL angkatan 2018 melalui ketua/perwakilan kelasnya masing-masing yang berjumlah tiga kelas. Analisis sederhana ini dilakukan melalui grup *Whatsapp* kelas dengan cara meminta para siswa untuk mengisi daftar siswa yang suka atau sering mengakses berita daring. Dari hasil analisis ketiga kelas RPL tersebut, 4 orang siswa kelas XII RPL A berpartisipasi dengan mengisi nama dan berita beserta media daring yang mereka akses, 14 orang siswa kelas XII RPL B berpartisipasi dengan mengisi nama dan berita beserta media daring yang mereka akses, dan 9 orang siswa kelas XII RPL C berpartisipasi dengan mengisi nama dan berita beserta media daring yang mereka akses. Dari beberapa berita dan media daring yang sering mereka akses, mayoritas media daringnya adalah media daring yang menyajikan informasi terkait hobi, tips dan trik, berita politik, dan informasi seputar covid-19.

Dan alasan ditetapkan 5 dari total seluruh siswa RPL angkatan 2018 yang mengisi daftar pengguna berita daring ini karena sesuai kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Dan diasumsikan telah mampu memahami dasar-dasar literasi dalam bermedia, ini dapat dilihat dari berita-berita yang mereka akses berasal dari media daring yang memang kredibel, seperti Kompas, Tempo, Tribunnews, CNN, dan Laman Kemkes.go.id.

Dalam hal penentuan informan sebagaimana dipaparkan diatas, ini didukung oleh pandangan ahli terkait hal tersebut. Menurut Martha & Kresno, penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Kresno, 2016). Atas dasar ini pula lah informan yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

Tabel 1.2
Data Informan Kunci

No	Nama	Kelas	Status Informan
1	Sabrina Fratiwi Ramadhona	XII RPL A	Informan 1
2	Muhammad Akbar Pratama Simatupang	XII RPL B	Informan 2
3	Fauzan Syahidur Rohman	XII RPL B	Informan 3
4	Sandi Kuswandi	XII RPL C	Informan 4
5	Adam Arsyad	XII RPL C	Informan 5

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik pengumpulan data yang pertama dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan sebagai sumber data primer. Wawancara semi terstruktur ini

dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik yang telah ditentukan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Banister, dkk. wawancara kualitatif dilakukan dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2001).

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur karena sangat relevan dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari tahu dan mengungkap pengetahuan serta pengalaman para informan dalam bermedia, khususnya dalam menggunakan berita pada media daring.

2. Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka mendapatkan data-data sekunder untuk menguatkan data-data primer pada penelitian ini. Observasi ini dapat memberikan data-data tambahan yang berasal dari pengamatan peneliti terhadap situasi dan kondisi lingkungan sosial informan yaitu teman sebaya dan para guru mereka sebagai sumber data sekunder yang dibutuhkan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Norman K. Denkin bahwa triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi ini menurutnya meliputi empat hal, yaitu : (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Rahardjo, 2010).

Berdasarkan pengertian tentang triangulasi yang dikemukakan diatas, peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menentukan keabsahan data yang disajikan.

Didalam melakukan pengecekan keabsahan data yang disajikan agar terbukti kredibilitasnya, peneliti menggabungkan berbagai sumber data serta teknik pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain dan taksonomi (analisis Spradley). Teknik analisis data ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap analisis data sebelum lapangan, tahap analisis data selama di lapangan, dan tahap analisis data selesai di lapangan.

Tahap pertama analisis data sebelum di lapangan ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data pertama yang digunakan peneliti sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian. Kemudian pada tahap kedua analisis data selama di lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Dan yang terakhir tahap analisis data selesai di lapangan dilakukan dengan cara membagi hasil analisis data sebelumnya menjadi dua bagian yaitu 1) analisis domain dengan memberi gambaran umum secara menyeluruh dari objek penelitian, 2) analisis taksonomi dengan menjabarkan secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus.

Hasil yang diperoleh dengan analisis domain ini merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya, berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori konseptual tersebut yang memiliki makna atau pengertian yang lebih luas dari kategori atau simbol yang merangkum. Teknik ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena bersifat eksploratif.

Setelah analisis domain dilakukan, dilanjutkan dengan analisis taksonomi dengan cara membagi domain-domain yang telah ditentukan menjadi sub-sub domain yang lebih difokuskan pada masalah dan sasaran penelitian, kemudian dari sub-sub domain yang didapatkan dirincikan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*).

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi hingga data yang terkumpul menjadi banyak atau memadai. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis, dan simpul.